

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah suatu kegiatan pendidikan yang diperoleh oleh seseorang yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan terarah. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak usia 6-12 tahun dari kelas satu sampai kelas enam, dan segala aktivitasnya sudah direncanakan atau dirancang yang sekarang disebut kurikulum (Tika, 2020, hlm.72-75). Tujuan pendidikan SD mencakup pembentukan dasar kepribadian peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya, pembinaan pemahaman dasar dan seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan belajar untuk hidup di masyarakat (Muliastri, 2020, hlm. 116).

Belajar sebagai aktivitas (proses) yang dilakukan seseorang yang menghasilkan perubahan pada perilaku (pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai) sehingga manusia menjadi berubah (baru). Belajar juga merupakan suatu perubahan pada individu, yang disebabkan interaksi individu itu dengan lingkungannya, yang memenuhi kebutuhan, dan membuat individu lebih mampu berhubungan dengan lingkungan. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu yaitu pendidik yang melakukan usaha sadar untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Pemberdayaan saat ini dapat dikatakan tuntutan bagi pendidik guna menyejahterakan peserta didik dalam pembelajaran.

Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Di dalam proses

pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Hamuni, 2022, hlm. 133). Untuk meraih cita-cita tersebut, peserta didik membutuhkan pendidik atau pendidik yang mampu membimbing peserta didiknya.

Peserta didik dituntut untuk mendapatkan pembelajaran dengan alat bantu yang digunakan oleh pendidik atau disebut media pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi, sehingga dalam praktiknya pendidik harus membantu peserta didik melalui model pembelajaran, media pembelajaran, dan alat peraga pembelajaran tertentu lainnya. Pada dasarnya anak Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu berada pada jenjang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Maka dari itu perlu dilatih kembali kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mempermudahnya maka diperlukan permasalahan yang konkret atau nyata. Fenomena yang terlihat berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Manggahang 02 yaitu masih banyak peserta didik yang kurang mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan memberikan penjelasan lanjutan selama proses pembelajaran IPAS berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ujian peserta didik yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal tersebut terlihat dari data yang diperoleh dari hasil nilai ulangan harian dan Penilaian Tengah Semester (PTS) peserta didik kelas V SDN Manggahang 02 pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Hasil Ulangan Harian Kelas V SDN Manggahang 02 TA 2023/2024

No	Dasar Nilai	Peserta Didik	KKTP	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1.	Ulangan Harian	52	75	30	22
2.	PTS	52	75	25	27

Tabel 1.1 menunjukkan hasil ulangan harian kelas V SDN Manggahang 02 tahun ajaran 2023/2024 terdapat 30 dari 52 peserta didik yang tuntas mengikuti ulangan harian dan sebanyak 22 dari 52 peserta didik yang belum tuntas mengikuti

ulangan harian. Selanjutnya sebanyak 25 dari 52 peserta didik yang tuntas mengikuti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan sebanyak 27 dari 52 peserta didik yang tuntas mengikuti Penilaian Tengah Semester (PTS). Dari data di atas, dapat disimpulkan masih banyak peserta didik yang belum memahami materi IPAS. Hal ini disebabkan karena rendahnya semangat peserta didik dalam melakukan pembelajaran IPAS. Penyampaian materi pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Manggahang 02 masih didominasi oleh pendekatan berpusat pada pendidik. Selain itu, variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran belum banyak dikembangkan, sehingga suasana pembelajaran cenderung monoton dan berdampak pada rendahnya ketertarikan serta keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPAS merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPAS sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan.

Perkembangan pembelajaran IPAS diharapkan bisa menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman tersebut tersebut dipengaruhi oleh faktor potensi diri peserta didik dan faktor lingkungan belajar. Selain faktor potensi diri dan juga faktor lingkungan, faktor internal juga menjadi faktor dari kurangnya pemahaman peserta didik. Faktor internal merupakan kemampuan peserta didik mengolah informasi untuk memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS, peserta didik tidak dibiasakan untuk berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS. Faktor dari lingkungan yaitu belajar dalam penyampaian materi menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*). Oleh karena itu, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang positif dan membiasakan peserta didik untuk bisa berpikir kritis.

Berpikir kritis sebagai salah satu sisi dari berpikir tingkat tinggi merupakan suatu proses untuk mencari, menghasilkan, menganalisa, mengumpulkan dan mengkonsep informasi sebagai sebuah acuan dengan kesadaran pribadi dan

kemampuan untuk meningkatkan kreativitas (Yildirim, Ozkharaman, 2021, hlm. 257). Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam membuat suatu Keputusan. Model pembelajaran Adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model juga merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan.

Solusi dari fenomena yang ditemukan yaitu menggunakan dan model dan media pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik. Dengan bantuan model pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi yang diberikan oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik adalah model *Problem Based Learning*. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA, hal ini terbukti dengan penelitian (Djumhana, et al, 2020, hlm. 11) melihat persentase setiap indikator pemahaman konsep yang mengalami kenaikan di siklus I dan siklus II, dengan peningkatan dilihat dari hasil perolehan siklus I dengan persentase pemahaman konsep sebesar 64% menjadi 88% pada siklus II. Model *Problem Based Learning* dianggap mampu meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang diberikan pendidik. Model *Problem Based Learning* dapat lebih memudahkan peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran IPA karena pada praktiknya peserta didik terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dengan pengetahuan dan langkah yang sesuai (Dini, dkk, 2020, hlm 11).

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik yaitu uji Anova yang menunjukkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $(8,608 > 3,59)$ dengan signifikan $0,009 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa kedua model

pembelajaran berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis *Effect Size* menunjukkan bahwa model *problem based learning* lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *effect size* yang memiliki kategori sedang, dengan hasil penelitian kategori sedang dan penelitian dengan kategori kecil (Dina, Widi Krisma, 2021, hlm. 1006). Kategori tersebut diperoleh dari penggunaan model *problem based learning* yang berbantuan aplikasi *Quizizz*.

Quizizz merupakan media pembelajaran berbasis teknologi untuk membantu peserta didik maupun pendidik untuk mendistribusikan materi ajar agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel dipilih dengan metode *random sampling* dengan populasi peserta didik kelas V SDN Kepanjen II Jombang. Data penelitian berupa hasil belajar peserta didik yang diperoleh dengan teknik tes. Teknik tes yang akan digunakan yaitu menggunakan analisis data uji t. Hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , sehingga hipotesis penelitian diterima. Penggunaan *quizizz* sebagai *platform* latihan soal berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD. Implikasi dari penelitian ini berupa penggunaan *platform* berbasis teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan di sekolah dasar (Chabi, Misbhacul, 2021, hlm. 37)

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik. Kegiatan belajar ini tidak terlepas dari peran pendidik dan juga peserta didik. Seorang pendidik harus mampu memberikan kenyamanan pada saat proses pembelajaran berlangsung karena proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik harus benar-benar tersampaikan dengan baik dan benar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kenyamanan saat proses belajar mengajar yaitu dengan digunakannya model dan media pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan

Aplikasi *Quizizz* Terhadap Peningkatan berpikir kritis Peserta Didik kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pencapaian berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran IPAS masih banyak yang di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
2. Peserta didik cenderung mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik serta penggunaan media pembelajaran yang belum bervariasi, sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada mata Pelajaran IPAS di kelas V SDN Manggahang 02?.
2. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan aplikasi *quizizz* dengan *direct instructional* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SDN Manggahang 02?.
3. Seberapa besar pengaruh model *problem based learning* terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Manggahang 02?.
4. Apakah terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* dengan model *direct instructional* pada mata Pelajaran IPAS di kelas V SDN Manggahang 02?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada mata Pelajaran IPAS di kelas V SDN Manggahang 02.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berbantuan aplikasi *quizizz* dengan *direct instructional* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SDN Manggahang 02
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *problem based learning* terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Manggahang 02.
4. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* dengan model *direct instructional* pada mata Pelajaran IPAS di kelas V SDN Manggahang 02.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan dengan cara berpikir kritis secara mandiri
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar mandiri dan mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam belajar IPAS.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

b. Bagi Pendidik atau Pendidik

- 1) Diharapkan dapat menjadi masukan penggunaan model pembelajaran agar proses pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2) Memberikan informasi serta gambaran penting mengenai model *problem based learning* terhadap berpikir kritis peserta didik di SD.

c. Bagi Sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan referensi bagi pendidik untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon pendidik mengenai model *problem based learning* terhadap berpikir kritis peserta didik kelas V di SD.

e. Bagi Pembaca

Sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang model *problem based learning* di kelas V SD.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis teori konstruktivis sosial yang berpusat pada peserta didik yang ditandai dengan konstruksi berbagai perspektif pengetahuan dengan berbagai representasi, hingga aktivitas sosial, dan berfokus pada penemuan dan pembelajaran kolaboratif, *scaffolding*, pelatihan, dan penilaian autentik (Grant & Tamim, 2019, hlm. 3). Model *problem based learning* (PBL) adalah proses pembelajaran yang memiliki ciri-ciri pembelajaran di mulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran berkelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut (Maryam Elia, Elia, 2020, hlm. 89).

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Kusmiati, 2019, hlm. 49-62).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada peserta didik dalam proses belajar (*student-centered learning*) (Mayasari Annisa, dkk, 2022, hlm. 169). Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik kepada suatu *problem* atau masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran (Hotimah, 2020, hlm. 5-11).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memecahkan masalah secara bertahap melalui metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan terkait masalah. Adapun pelaksanaan model *problem based learning* (Hotimah, 2020, hlm.7) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

- 1) Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan sarana dan prasarana yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan
- 3) tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 4) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 5) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- 6) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik untuk melakukan

refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Jadi, pelaksanaan pada model *problem based learning* terdapat lima tahap proses yaitu proses orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

2. Aplikasi Quizizz

Quizizz merupakan sebuah *web tool* untuk membuat permainan kuis interaktif untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas. Aplikasi ini sifatnya *online* artinya dapat digunakan jika ada dukungan internet yang memadai (Prima,dkk., 2021, hlm. 196). *Quizizz* merupakan suatu platform digital untuk membantu peserta didik memahami suatu yang dibaca dengan cara menyenangkan dengan menggunakan gawainya (Priyanti, Santosa, dkk., 2020, hlm.7-80). *Quizizz* merupakan aplikasi yang layak digunakan sebagai aplikasi pembelajaran yang mendukung revolusi pembelajaran 4.0 karena penggunaan yang mudah dan proses penilaian yang cepat (Azzah, 2020, hlm. 2). Aplikasi *Quizizz* merupakan media pembelajaran online yang berbasispermainan tidak berbayar, digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan semangat dan memberikan motivasi serta hasil dari proses belajar peserta didik, untuk merangsang minat peserta didik mengulang kembali materi pelajaran dan melakukandiskusi secara kelompok (Supriadi, 2021, hlm. 23). Game *Quizizz* adalah aplikasi pendidikan berbasis game, yang membawa aktivitas multi permainan ke ruang kelas dan membuatnya di kelas latihan interaktif dan menyenangkan (Mulakasih, 2020, hlm. 19).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Quizizz* merupakan aplikasi Pendidikan yang dapat memberikan semangat juga motivasi serta hasil dari proses belajar peserta didik. Aplikasi *Quizizz* Sangat mendukung pembelajaran di era revolusi 4.0 karena pembelajaran yang berpusat pada teknologi.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses terorganisir yang melibatkan aktifitas mental, diantaranya menganalisis asumsi, memunculkan inkuiri biologi dan

pengambilan keputusan (Jamaluddin, dkk., 2020, hlm. 14). Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Susilawati, Agustinasari, 2020, hlm. 11). Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif, yang terkait dengan penggunaan pikiran belajar untuk berpikir dengan cara kritis analitis dan evaluatif berarti menggunakan proses mental seperti perhatian, kategorisasi, seleksi, dan penilaian (Cottrell dalam Puspita, et al, 2020, hm. 87). Hayati (2022, hlm. 8518) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis membuat seseorang mampu memilih dan memilah sisi positif dan sisi negatif terhadap suatu hal yang sedang dihadapi sebelum menerima dan menolaknya.

Berpikir kritis digunakan untuk menunjukkan tingkat keahlian kognitif dalam berbagai kegiatan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi (Susanti, 2019, hlm. 231). Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi supaya peserta didik dapat mencerna dan mencermati dari setiap pembahasan.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS termasuk dalam hal esensial dalam Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran IPAS dibentuk sebab anak SD memandang seluruh objek secara holistik dan terpadu. Apalagi mereka sedang dalam tingkatan berpikir konkrit/ sederhana, holistik serta komprehensif. Perpaduan pendidikan sains dan ilmu sosial bertujuan agar anak mampu menghadapi lingkungan alam dan sosial secara terpadu (Kemendikbudristek, 2022, hlm 9-42). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan ilmu yang meliputi integrasi antara *social sciences* dan *natural sciences* yang berisi muatan tentang literasi ilmu pengetahuan alam dan sosial

yang diformulasikan dalam tema-tema kehidupan yang kontekstual dan aktual (Muntamah, Roshayanti Fenny, dkk, 2023, hlm. 28).

Mata pelajaran untuk Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dikenal sebagai Projek IPAS, merupakan mata Pelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk memecahkan masalah praktis yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial di dunia nyata dengan menggunakan metode ilmiah di abad kedua puluh satu (Elfina Eni, Waskito, dkk, 2023, hlm. 1972). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar, termasuk di kelas IV. Salah satu materi yang diajarkan dalam IPAS adalah kebutuhan. Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk mempertahankan hidup dan kesejahteraan, seperti kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan emosional (Oktavia Safitri, Kurniasih, dkk, 2023, hlm. 866). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern (Kristiyani, 2023, hlm. 1937).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) merupakan penggabungan dari dua mata Pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS ini dirancang khusus pada kurikulum merdeka guna mempersiapkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial secara nyata.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diterbitkan oleh FKIP Universitas Pasundan (Tim Penyusun, 2024, hlm. 27) sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan

antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada. Kajian teoretis yang disajikan dalam Bab II pada tatanan skripsi dipergunakan sebagai teori yang dipersiapkan untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah, uji instrumen penelitian untuk melihat apakah soal tersebut layak atau tidak untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan untuk memperoleh hasil simpulan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Penutup

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab

rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua cara berikut, yaitu simpulan butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butir-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.